

## **SISTEM TATANIAGA KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jaqk) DI KECAMATAN WANARAYA, KABUPATEN BARITO KUALA**

### **Marketing System of Oil Palm (*Elaeis guineensis* Jaqk) in Wanaraya Sub District, Barito Kuala District**

**Gean Mirasantika\*, Artahnan Aid, Kamiliah Wilda**

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

\*Corresponding author: geanmirasantika@gmail.com

**Abstrak.** Peran subsektor pertanian penting dalam membangun ekonomi nasional yang diperkuat yaitu dengan meningkatkan luas areal dan produksi. Salah satu komoditas yang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan yaitu komoditas kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sistem tataniaga dan menganalisis margin, *farmer's share*, analisis rasio keuntungan dan biaya dan efisiensi tataniaga petani pada sistem tataniaga kelapa sawit. Daerah yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Penelitian dilakukan melalui wawancara menggunakan kuisioner kepada pelaku tataniaga. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019. Berdasarkan hasil penelitian sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya memiliki tiga saluran pemasaran dengan 3,33% petani menjual langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS), 20% petani menjual ke pedagang pengumpul dan 76,67% menjual pada pedagang besar. Sistem pembayaran diberikan secara tunai (*cash*) dengan petani melaporkan timbangan yang diperoleh pada pedagang. Struktur pasar yang dihadapi pada sistem tataniaga tersebut yaitu struktur pasar monopsoni. Dari perhitungan diperoleh margin tataniaga tertinggi terjadi pada saluran III sebesar Rp368,333/kg, *farmer's share* paling besar terdapat pada saluran I sebesar 100% dan untuk nilai rasio keuntungan dan biaya terbesar terdapat pada saluran I sebesar Rp594/kg.

Kata kunci: sistem tataniaga, pabrik kelapa sawit (PKS), struktur pasar

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan luas areal dan produksi memperkuat peran subsektor perkebunan dalam pembangunan ekonomi nasional. Beberapa komoditas yang mengalami pertumbuhan signifikan yaitu karet, kelapa sawit dan kopi. Komoditas kelapa dari tahun 2009-2015 dengan rata-rata pertumbuhan 7,14 persen. Sedangkan di daerah Kalimantan laju pertumbuhan sebesar 6,72%. Selain itu, luas areal perkebunan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, produksi perkebunan rakyat pun mengalami kenaikan (Lubis & Tinaprilla, 2016: 127). Menurut Purba & Tungkot, 2017: 82 di Indonesia perkembangan perkebunan kelapa sawit terdapat 22 provinsi yang mengembangkan kelapa sawit. Sentra perkebunan kelapa sawit terdapat di dua pulau

utama yaitu pulau Kalimantan dan di pulau Sumatera.

Di Indonesia tanaman kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jaqk) merupakan salah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan. Minyak kelapa sawit bisa digunakan untuk minyak goreng, minyak industri maupun bahan bakar. Salah satu wilayah penghasil kelapa sawit adalah Kalimantan Selatan. Daerah Kalimantan Selatan banyak terdapat areal perkebunan kelapa sawit, salah satunya daerah Kabupaten Barito Kuala mengalami perkembangan yang pesat di bidang perkebunan komoditas kelapa sawit.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu kabupaten penghasil sawit dengan jumlah

produksi 1.344 ton dengan luas lahan 2.908 ha. Kelapa sawit di kabupaten Barito Kuala mulai berkembang tahun 2008 hingga sekarang. Di kabupaten Barito Kuala terdapat 17 kecamatan, kecamatan Wanaraya adalah salah satu kecamatan yang paling luas areal perkebunan kelapa sawitnya yaitu 822 ha dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya.

### Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian yaitu (1) untuk mengidentifikasi sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya, (2) untuk menganalisis margin, *farmer's share*, analisis rasio keuntungan dan biaya, dan efisiensi tataniaga petani pada sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya.

Penelitian ini diharapkan: (1) Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kerjasama dan pendapatan untuk para petani dan lembaga pemasaran yang terlibat pada proses tataniaga; (2) Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti mengenai sistem tataniaga yang terjadi di Kecamatan Wanaraya; (3) untuk bahan referensi selanjutnya untuk penelitian tentang sistem tataniaga.

### METODE

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Dimulai bulan Mei hingga bulan Oktober 2019 dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai penyusunan laporan.

#### Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapat langsung dilapangan dengan wawancara menggunakan pertanyaan yang tersaji dalam kuesioner kepada pelaku tataniaga kelapa sawit baik itu petani maupun pedagang pengumpul serta pedagang besar yang ada di Kecamatan Wanaraya. Pengamatan langsung juga dilakukan pada kegiatan pemasaran kelapa sawit untuk mengetahui saluran dan lembaga yang ada dalam sistem tataniaga. Data sekunder didapatkan dari studi literatur, tinjauan pustaka, maupun dari informasi dinas terkait di Kabupaten Barito Kuala, seperti Balai Penyuluhan Kecamatan Wanaraya, Badan Pusat

Statistik Kabupaten Barito Kuala dan literatur-literatur lainnya. Data sekunder ini dipergunakan sebagai pelengkap dari data primer.

### Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada pelaku tataniaga kelapa sawit. Responden petani dan tempat dipilih menggunakan metode *purposive sampling* (dipilih secara sengaja), pemilihan data dilakukan dengan memilih petani yang menggunakan saluran-saluran yang berbeda. Pemilihan yang sengaja ini ditujukan agar saluran tataniaga kelapa sawit yang berada di Kecamatan Wanaraya terlihat. Jumlah responden petani yang diperoleh adalah 30 orang. Sedangkan responden lembaga pemasaran agen kecil dan agen besar serta pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) pengambilan data dilakukan menggunakan metode *Snowball Sampling*, data yang diperoleh dari informasi responden sebelumnya. Dari informasi tersebut didapatkan 2 orang pedagang pengumpul dan 8 orang pedagang besar.

### Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan menggunakan metode observasi langsung di lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Kemudian menjawab tujuan kedua dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk menghitung margin tataniaga menggunakan rumus sebagai berikut (Nasruddin & Ahmad, 2015: 6.6):

$$MT = P_s - P_b \quad (1)$$

dengan: MT    margin tataniaga (Rp/kg)  
         Ps    harga jual pasar (Rp/kg)  
         Pb    harga beli pasar (Rp/kg)

Untuk menghitung *farmer's share* atau porsi harga di tingkat konsumen yang dinikmati oleh petani yaitu dengan menggunakan rumus (Nasruddin & Ahmad, 2015: 6.21):

$$F_{s_i} = \left( \frac{P_i}{P_r} \right) \times 100\% \quad (2)$$

dengan: F<sub>s<sub>i</sub></sub>    persentase yang diterima petani ke-i  
         P<sub>f</sub>    harga di tingkat petani (Rp/kg)  
         P<sub>r</sub>    harga tingkat konsumen (Rp/kg)

Untuk menghitung rasio keuntungan terhadap biaya menggunakan rumus sebagai berikut (Fikri, 2013: 46):

$$\text{Rasio keuntungan \& biaya} = \left( \frac{\pi_i}{C_i} \right) \times 100\% \quad (3)$$

dengan:  $\pi_i$  keuntungan yang diperoleh (Rp/kg)  
 $C_i$  biaya lembaga yang dikeluarkan (Rp/kg)

Semakin tinggi nilai rasio tersebut, menunjukkan keuntungan yang tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Menganalisis efesiensi tataniaga dilakukan dengan melihat jumlah total margin yang dihasilkan oleh setiap lembaga paling rendah. Selain itu, tataniaga yang efisien terlihat dari tingginya bagian yang diperoleh petani dan tingginya rasio keuntungano terhadap biaya yang dikeluarkan petani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lembaga dan Saluran Tataniaga

Kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya disalurkan ke pabrik kelapa sawit (PKS) terdekat. Proses tataniaga ini dimulai dari tingkat petani sebagai produsen hingga sampai ke PKS tersebut. Lembaga tataniaga yang terlibat meliputi pedagang besar dan pedagang pengumpul. Adapun penjelasan terkait lembaga-lembaga tataniaga tersebut yaitu. (1) Petani yaitu pihak yang melakukan budidaya di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dan menjual atau menyalurkan hasil panen kepada lembaga tataniaga; (2) Pedagang Besar adalah lembaga tataniaga yang telah memiliki SPK (Surat Perjanjian Kerja) dengan PKS dan memiliki peranan sebagai penyalur TBS langsung ke PKS dalam jumlah besar. SPK dapat diperoleh dengan syarat-syarat sebagai berikut: usaha harus memiliki badan hukum, calon usaha harus memiliki modal besar, merupakan petani sawit binaan, SIUP, NPWP, surat izin usaha, nomor wajib pajak, TDP (Tanda Daftar Perusahaan) dan surat domisili (KTP dan kartu keluarga); (3) Pedagang Pengumpul adalah lembaga tataniaga yang memiliki peranan sebagai penyalur TBS langsung ke pedagang besar. Pedagang pengumpul menyalurkan TBS dalam jumlah kecil kepada pedagang besar. Ada tiga pola saluran yang terdapat dalam sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan wanaraya yaitu:

- I. Petani (pedagang besar dan pedagang pengumpul) → Pabrik
- II. Petani → Pedagang Besar → Pabrik
- III. Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar → Pabrik

### Fungsi Tataniaga pada Setiap Lembaga

Petani melakukan fungsi tataniaga yaitu fungsi pertukaran yaitu proses penjualan kelapa sawit dan fungsi fisik yaitu berupa aktivitas pengangkutan (kadang-kadang). pedagang pengumpul melakukan fungsi pertukaran yaitu aktivitas pembelian dan penjualan TBS, fungsi fisik berupa kegiatan pengangkutan dan fungsi fasilitas berupa aktifitas penanggulangan resiko, pembiayaan serta informasi pasar. Pedagang besar melakukan fungsi pertukaran yaitu aktifitas pembelian dan penjualan, fungsi fisik yaitu aktifitas angkut dan bongkar muat, sedangkan fungsi fasilitas yaitu aktifitas penanggulangan resiko, pembiayaan dan informasi pasar. Pabrik melakukan fungsi fungsi pertukaran yaitu aktifitas pembelian, fungsi fisik yaitu aktivitas bongkar muat dan aktifitas pengolahan TBS menjadi CPO, dan fungsi fasilitas yaitu aktivitas penanggulangan resiko, pembiayaan, sortasi atau grading dan informasi pasar.

Tabel 1. Fungsi pertukaran tataniaga yang dilakukan oleh lembaga tataniaga di Kecamatan Wanaraya

| Lembaga Tataniaga  | Jual | Beli |
|--------------------|------|------|
| Petani             | √    | -    |
| Pedagang Besar     | √    | √    |
| Pedagang Pengumpul | √    | √    |
| Pabrik             | -    | √    |

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Tabel 2. Fungsi fisik tataniaga yang dilakukan oleh lembaga tataniaga di Kecamatan Wanaraya

| Lembaga Tataniaga  | Angkut | Bongkar Muat | Simpan |
|--------------------|--------|--------------|--------|
| Petani             | *      | -            | -      |
| Pedagang Besar     | √      | √            | √      |
| Pedagang Pengumpul | √      | √            | √      |
| Pabrik             |        | √            | √      |

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Tabel 3. Fungsi fasilitas tataniaga yang dilakukan oleh lembaga tataniaga di Kecamatan Wanaraya

| Lembaga Tataniaga  | Sortasi atau Grading | Resiko | Pembiayaan | Info Pasar |
|--------------------|----------------------|--------|------------|------------|
| Petani             | -                    | -      | -          | -          |
| Pedagang Besar     | -                    | ✓      | ✓          | ✓          |
| Pedagang Pengumpul | -                    | ✓      | ✓          | ✓          |
| Pabrik             | ✓                    | ✓      | ✓          | ✓          |

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Keterangan: ✓ melakukan fungsi tataniaga  
\* kadang-kadang dilakukan  
- tidak melakukan

### Analisis Struktur Pasar

Struktur pasar yaitu hubungan penjual dengan pembeli yang di dalamnya terdapat strategi-strategi yang mempengaruhi terhadap penentuan harga dan pengorganisasian pasar. Pendekatan analisis struktur pasar dapat diketahui dengan melihat jumlah penjual dan pembeli yang dihadapi oleh setiap saluran tataniaga, sifat produk yang diperjualbelikan, hambatan masuk dan keluar pasar atau sistem tataniaga kelapa sawit dan persebaran informasi terkait komoditi kelapa sawit di pasar. Pendekatan analisis ini nantinya akan menggambarkan kondisi struktur pasar yang terjadi antara pihak yang terlibat dalam proses sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya hingga sampai kepada konsumen.

**Jumlah Penjual dan Pembeli.** Hasil penelusuran di lapangan selama bulan Oktober 2019 memberikan gambaran bahwa sebanyak satu orang (3,33%) menjual TBS langsung ke PKS, sebanyak 6 orang (20%) menjual ke pedagang pengumpul dan 23 orang (76,67%) menjual pada pedagang besar.

**Hambatan Keluar dan Masuk Pasar.** Hasil pengamatan di tingkat petani, kondisi hambatan keluar dan masuk sistem tananiaga (pasar) yang dihadapi petani relatif tidak terlalu tinggi. Hal ini karena sebagian petani ada yang memiliki keterbatasan dan ada yang bebas dalam memilih alternatif maupun akses dalam menentukan kepada siapa mereka menjual hasil panen kelapa sawit. Petani yang memiliki keterbatasan menentukan penjualan disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) antara petani dan pedagang masih memiliki hubungan keluarga sehingga petani lebih memilih pedagang yang memiliki kedekatan tersebut sebagai salah satu

wujud kekeluargaan dengan sesama keluarga, 2) petani pernah meminjam sejumlah uang kepada pedagang dan belum dilunasi. Sesuai kesepakatan antara petani dan pedagang, apabila pinjaman modal belum dilunasi maka petani diharuskan menjual hasil panen kepada pedagang yang meminjamkan modal tersebut sebagai bentuk kerjasama. Di sisi pedagang, hal ini merupakan salah satu strategi untuk menjaga ketersediaan pasokan TBS.

**Informasi Pasar.** Proses penetapan harga cenderung tidak dilakukan tawar-menawar antara petani dan pedagang. Produk TBS petani harus segera dijual, berapapun jumlahnya sesuai tingkat harga yang ditetapkan oleh pabrik pengolahan. Dalam pembelian masing-masing pedagang pengumpul memiliki petani langganan. Sementara itu, pihak pedagang besar sebagai mitra dari pihak pabrik memiliki kekuatan untuk membayar sesuai harga pabrik, setelah dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penetapan harga jual di pedagang pengumpul dan pedagang besar terdapat perbedaan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kekuatan antara pedagang pengumpul dan pedagang besar. Pada kegiatan penjualan kelapa sawit antara pedagang pengumpul dengan pihak pabrik pengolah, harga TBS yang diterima petani lebih rendah dibandingkan harga yang diberikan pihak pedagang besar. Tidak adanya perjanjian yang mengikat untuk transaksi yang dilakukan oleh petani dengan pedagang.

**Sistem Pembayaran.** Petani menerima pembayaran hasil penjualan TBS kelapa sawit dari pabrik pengolahan kepada semua petani yang terlibat baik yang menerapkan pola tataniaga saluran I, saluran II dan pola tataniaga saluran III dalam bentuk uang tunai setelah TBS petani diterima di pabrik dan diketahui berat bersih yang tertera dalam kartu timbang.

Pada pola tataniaga saluran II dan III, petani menerima pembayaran langsung dari pedagang besar dan pedagang pengumpul disesuaikan dengan total volume penjualan masing-masing. Volume TBS diketahui setelah ditimbang di kebun petani. Sistem pembayaran transfer dilakukan antara pedagang besar dan pihak pabrik, berdasarkan volume penjualan total dari masing-masing pedagang besar. Langsung masuk ke rekening bank pedagang besar yang bersangkutan.

**Kerjasama Antar Lembaga.** Kerjasama antar lembaga tataniaga yang terdapat di saluran tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya yaitu antara pedagang besar dengan petani, pedagang pengumpul dengan petani, antara pedagang pengumpul atau pedagang besar dengan pabrik pengolahan kelapa sawit. Kerjasama yang dilakukan adalah terkait mengenai informasi harga, besaran potongan sortasi dari pihak pabrik, selanjutnya disampaikan meluas kepada petani melalui pedagang besar atau pedagang pengumpul. Kerjasama antara pedagang dengan petani meliputi bantuan panen, bantuan angkutan TBS kepada para petani yang memerlukan. Kerjasama juga dalam bentuk pemberian pinjaman sementara dari pedagang besar maupun pengumpul kepada petani yang memerlukan, dan dikembalikan pada saat melakukan penjualan TBS kelapa sawit berikutnya.

**Analisis Perilaku Pasar.** Perilaku pasar diketahui dengan mengidentifikasi aktivitas di setiap transaksi yang dilakukan masing-masing lembaga tataniaga yaitu dalam proses dalam penentuan harga, tata cara pembayaran dan pola kerjasama antara lembaga-lembaga yang terlibat dalam sistem tataniaga kelapa sawit tersebut. Struktur pasar yang dihadapi oleh lembaga tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya cenderung mengarah kepada struktur pasar oligopsoni karena berdasarkan hasil observasi lapangan selama bulan Oktober 2019, terdapat beberapa pembeli yang mendominasi pasar, produk yang dijual adalah bahan mentah yang harus diproses kembali untuk digunakan dan harga produk cenderung stabil. Pedagang adalah pihak yang sangat dominan dalam penentuan cara pembayaran kelapa sawit. Hal ini menyulitkan petani untuk menjual kelapa sawit pada alternatif saluran lainnya dan kondisi persaingan antara pedagang besar/kecil menjadi tidak tinggi.

#### Analisis Margin Tataniaga

Margin diperoleh berdasarkan pada pola saluran tataniaga yang terbentuk pada sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya. Dalam penelitian ini, margin tataniaga dapat dilihat di masing-masing maupun secara keseluruhan di setiap saluran tataniaga.

Dilihat dari segi total margin tataniaga, margin tataniaga tertinggi pada sistem tataniaga kelapa

sawit di Kecamatan Wanaraya pada Bulan Oktober 2019 terjadi pada saluran III sebesar Rp 368,33 untuk setiap satu kilogram kelapa sawit diikuti dengan saluran tataniaga II yaitu Rp 333,70/kg dan saluran I Rp 1.180 per kilogram. Penyebab tingginya margin tataniaga dikarenakan lembaga mengeluarkan biaya tataniaga dan setiap lembaga tataniaga menginginkan keuntungan besar untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dan menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan.

Tabel 4. Margin tataniaga pada setiap saluran

| Uraian                    | Saluran Tataniaga |               |                |
|---------------------------|-------------------|---------------|----------------|
|                           | I<br>(Rp/kg)      | II<br>(Rp/kg) | III<br>(Rp/kg) |
| <b>Petani</b>             |                   |               |                |
| – harga Jual              | 1.180,00          | 851,30        | 816,67         |
| – Biaya                   | -                 | -             | -              |
| <b>Pedagang Pengumpul</b> |                   |               |                |
| – Harga Beli              | -                 | -             | 816,67         |
| Biaya-biaya               |                   |               |                |
| – Pengangkutan            | -                 | -             | -              |
| – Bongkar Muat            | -                 | -             | 50,00          |
| Harga Jual                | -                 | -             | 900,00         |
| Keuntungan Pemasaran      | -                 | -             | 33,33          |
| Margin                    | -                 | -             | 83,33          |
| <b>Pedagang Besar</b>     |                   |               |                |
| – Harga Beli              | -                 | 851,30        | 900,00         |
| Biaya-biaya               |                   |               |                |
| – Pengangkutan            | -                 | 115,00        | 115,00         |
| – Bongkar Muat            | -                 | 50,00         | 50,00          |
| Harga Jual                | 1.180,00          | 1.185,00      | 1.185,00       |
| Keuntungan Pemasaran      | 1.015,00          | 168,70        | 120,00         |
| Margin                    | 1.180,00          | 333,70        | 285,00         |
| <b>Margin Total</b>       | 1.180,00          | 333,70        | 368,33         |

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

#### Analisis Farmer's Share

*Farmer's share* yang diperoleh petani semakin tinggi, maka saluran tataniaga tersebut dapat dinilai lebih efisien dibandingkan saluran yang lainnya. Namun nilai ini bukan satu-satunya

indikator dalam menilai efisiensi tataniaga. Hal ini tergantung dari aktivitas-aktivitas fungsi tataniaga yang dilakukan dalam sistem tataniaga tersebut dalam hal memberikan *value added* pada kelapa sawit dan siapa yang akhirnya menerima nilai tambah produk yang akan dipasarkan kepada konsumen. Nilai *farmer's share* yang terbentuk dalam proses tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. *Farmer's share* pada sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya Oktober 2019

| Saluran Tataniaga | Harga Kelapa Sawit di Tingkat Petani | Harga Kelapa Sawit di Pabrik | <i>Farmer's Share</i> (%) |
|-------------------|--------------------------------------|------------------------------|---------------------------|
| Saluran I         | 1.180,00                             | 1180,00                      | 100,00                    |
| Saluran II        | 851,30                               | 1185,00                      | 71,84                     |
| Saluran III       | 816,67                               | 1185,00                      | 68,92                     |

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan data pada Tabel 5 terkait *farmer's share* mulai dari saluran I sampai dengan saluran III masing-masing yaitu 100, 71,84 dan 68,92. Berdasarkan nilai tersebut, *farmer's share* terbesar di sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya terdapat pada saluran I yaitu 100% dikarenakan petani langsung menjual ke PKS, responden yang mendapatkan *farmer's share* ini hanya 3,33% dari total 30 responden. Responden ini juga termasuk dalam pedagang besar sehingga memiliki akses langsung mendistribusikan TBS langsung ke pabrik. Kemudian *farmer's share* terendah ada di saluran III yaitu 68,92%. Hal ini dikarenakan saluran terpanjang dibandingkan saluran yang lainnya.

#### Analisis Rasio Keuntungan dan Biaya

Berdasarkan hasil olahan data, saluran tataniaga I mempunyai nilai rasio keuntungan terhadap biaya sebesar 5,94 artinya setiap Rp 100,00 yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan Rp 594,00. Pada saluran II terlihat nilai rasio keuntungan terhadap biaya adalah 1,02, nilai ini artinya setiap Rp 100,00 biaya yang dikeluarkan lembaga tataniaga selama proses tataniaga berlangsung, maka akan memberikan keuntungan Rp 102,00. Pada saluran ini total biaya dikeluarkan sebesar Rp 165/Kg kelapa sawit. Nilai rasio keuntungan dan biaya yang terbentuk pada saluran III adalah

sebesar 0,72 yang artinya Rp 100,00 biaya yang dikeluarkan maka memberikan keuntungan sebesar Rp 72,72. Pada saluran ini biaya terbesar dikeluarkan oleh pedagang besar yaitu sebesar Rp 165/kg kelapa sawit.

#### Analisis Efisiensi Tataniaga

Dari hasil analisis yang dilakukan pada sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya diperoleh beberapa nilai indikator kuantitatif yang terdiri dari nilai margin tataniaga, *farmer's share* dan rasio keuntungan dan biaya untuk menentukan efisiensi tataniaga untuk masing-masing saluran tataniaga.

Tabel 6. Nilai efisiensi tataniaga saluran I, II dan III dalam sistem tataniaga di Kecamatan Wanaraya Oktober 2019

| Saluran Tataniaga | Harga di Petani (Rp/kg) | Total Biaya (Rp/kg) | Margin Tataniaga (Rp) | <i>Farmer's Share</i> (%) | Rasio |
|-------------------|-------------------------|---------------------|-----------------------|---------------------------|-------|
| Saluran I         | 1180,00                 | 165                 | 1180,00               | 100,00                    | 5,94  |
| Saluran II        | 851,30                  | 165                 | 333,70                | 71,84                     | 1,02  |
| Saluran III       | 816,67                  | 215                 | 368,33                | 68,92                     | 0,53  |

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pada Tabel 6 menggambarkan perbandingan indikator yang digunakan dalam menilai efisiensi tataniaga pada kelompok satu, yaitu perbandingan antara saluran I, II dan III. Dilihat dari sisi harga, harga kelapa sawit tertinggi di tingkat petani berada pada saluran I. Artinya, petani pada saluran I memiliki kesempatan untuk mendapatkan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan saluran II dan III. Apabila dilihat dari total biaya yang dikeluarkan, total biaya terendah terdapat pada saluran tataniaga I dan II yaitu Rp 165/ kg. Hal ini menandakan bahwa lembaga tataniaga pada saluran I dan II secara operasional relatif lebih efisien karena dapat menyalurkan kelapa sawit dari petani hingga pabrik dengan biaya operasional tataniaga yang serendah-rendahnya dibandingkan dengan saluran III.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Kondisi sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya terdapat beberapa lembaga yaitu petani, pedagang pengumpul dan pedagang besar. Struktur pasar yang terbentuk cenderung kepada struktur pasar oligopsoni karena petani memiliki kesulitan dalam hal tawar-menawar karena harga ditentukan oleh pembeli. Dalam menjual kelapa sawit, petani memiliki kesulitan dalam memilih secara bebas kepada siapa kelapasawit akan dijual. Hal ini karena eratnya hubungan dan ikatan antara petani dan pedagang sebagai akibat dari antara petani dan pedagang masih memiliki hubungan keluarga, petani pernah dibantu oleh pedagang dalam hal permodalan, belum dilunasnya pinjaman modal yang pernah dipinjam oleh petani kepada pedagang, dan lain-lain.
2. Margin tataniaga tertinggi pada sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya terjadi di saluran III sebesar Rp 368,33/kg kelapa sawit diikuti dengan saluran tataniaga II yaitu Rp 333,70 per kilogram dan saluran I Rp 1180 per kilogram. *Farmer's share* yang diterima petani mulai dari saluran I sampai dengan saluran III masing-masing yaitu 100, 71,84 dan 68,92. Berdasarkan nilai tersebut, *farmer's share* tertinggi ada pada saluran I yaitu 100% dan diikuti oleh saluran II yaitu 71,84% kemudian yang terendah terdapat pada saluran III yaitu 68,92%. Saluran tataniaga I mempunyai nilai rasio keuntungan terhadap biaya sebesar 5,94. Sedangkan saluran II nilai rasio keuntungan terhadap biaya adalah 1,02. Saluran III adalah sebesar 0,53.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Sebaiknya petani membentuk kelompok tani kelapa sawit untuk memudahkan petani dalam menyalurkan TBS langsung ke PKS.
2. Sebaiknya petani memilih untuk menjual kelapa sawit pada saluran II karena saluran ini relatif lebih efisien untuk dengan luasan kebun yang tidak terlalu luas (1-5 ha) dibandingkan dengan saluran lain pada sistem tataniaga kelapa sawit di Kecamatan Wanaraya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Barito Kuala Dalam Angka 2017*. BPS, Kalimantan Selatan
- Fikri, M. 2013. *Sistem Tataniaga Tomat (Kasus Di Desa Tugumukti, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Lubis, F.R.A. & Tinaprilla, N. 2016. Sistem tataniaga buah tandan segar di Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara [Abstract]. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 4(2): 126-139
- Nasruddin, N. & Ahmad, S. 2015. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Terbuka, Banten
- Purba, J.H.V. & Tungkot, S. *Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI), Bogor